Komik oleh **Sony Prasetyotomo**

KATUNDUNG

Sony Prasetyotomo

SASTRASEWU
Buku & Pisau Dapur

KATUNDUNG
Sony Prasetyotomo

©sastrasewu, 2016

Komik ini pernah dipamerkan dalam
pameran Rupa-Rupa Seni Rupa
"Nandur Srawung", di Taman Budaya
Yogyakarta, 2014.

PENERBIT SASTRASEWU
Alamat Sewon Land
ISBN: *Insyaallah Barokah*
Hak Cipta: Akal Budhi
Email: kanjengbungkul@yahoo.com

BIODATA

Sony Prasetyotomo, dilahirkan di Yogyakarta, 2 Januari 1986. Pernah menempuh pendidikan di Program Studi Desain Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta. Tinggal di Yogyakarta.

WA: 081904214030

Email: cinta_sunyi7@yahoo.com

PENGANTAR

BISIK-BISIK & PERLAWANAN

Komik delapan halaman ini (termasuk *cover*) mengisahkan bagaimana rakyat berdaulat akan tanahnya. Ya, tanah, tanah di atasnya berdiri rumah, rumah yang di dalamnya menjadi ruang hidup sehari-hari warga, warga yang kini hendak (sedang, dan sudah) digusur oleh kepentingan kapital pihak tertentu.

Kapital tadi hadir dalam wujud bisik-bisik bujuk rayu seturut keadaan masing-masing yang dibujuk, seperti: "kowe akeh utang to mbah", "piye, enak to lawuhe", "anakmu spp-ne nunggak tho?", "lumayan to, iso duwe omah luwih apik", "diregani larang lho dab!!", dan berbagai bujuk rayu lain yang menyasar titik rapuh para warga yang tanahnya ingin dibeli para pemilik modal dan penguasa.

Jika bisik-bisik peluang tadi hadir dan menjumpai para warga lewat cara orang perorang, perlawanan untuknya pun dapat dimulai dari seseorang. Perlawanan ini menemukan kekuatannya lewat cara membangun solidaritas. Kita bisa bilang bahwa memiliki kebenaran saja tidak cukup jika tanpa disertai kekuatan, demikian seperti yang saya simak dari sebuah buku yang berkisah tentang pergulatan diri manusia politik.

"kowe akeh ulang to mbah", "piye, enak to lawuhe", "anakmu spp-ne nunggak tho?", "lumayan to, iso duwe omah luwih apik", "diregani larang lho dab!!"

Bisik-bisik peluang membujuk orang-orang lewat berbagai cara. Maka itu hampir bisa dipastikan bahwa dibalik keberhasilan pembelian tanah juga melibatkan orang dalam, atau setidaknya orang atau pihak yang tahu persoalan setiap warga. Dari cara kerja tersebut bujuk rayu membuka pintu kemungkinan untuk keluar dari persoalan yang selama ini melilit hidup masing-masing orang tersebut.

Jika bisikan "semua bisa diatur" diajukan diam-diam, maka kita harus tahu apa yang dimaksud dengan "diatur" tersebut: siapa yang mengatur, apa atau siapa yang diatur, untuk tujuan apa, dan lain sebagainya. Kita sudah lelah selalu diatur tanpa dilibatkan dalam proses awal mengatur tersebut. Sejak sekolah dasar sudah diatur, hingga lulus kuliah dan kerja pun masih diatur. Pendidikan semestinya tidak pada soal "diatur", namun menumbuhkan kedaulatan dan membangun solidaritas. Kita butuh pengetahuan tentang itu. Komik "Katundung" hadir dan mengekspresikan serta meneguhkan bahwa solidaritas menjadi dasar kebenaran sehingga dari situ kekuatan (dan kekuasaan) menjadi berkah bersama, bukan segelintir orang yang hanya tahu bahasa "semua bisa diatur".

Koskow, November 2016

Dhe, RT 17 jare arep digusur lho

Yu Sugeng trus piye yo?

kene kena gusur ora yo nok?

gimana, sanggup kan?

siap, boss!!

semua bisa diatur...

kowe akeh utang to mbah?

piye, enak to lawuhe?

anakmu spp-ne nunggak to?

lumayan to, iso duwe omah luwih apik

diregani tarang tho dab!!

omahe Dani kok
diambruke e pak?

Kang, ayo rapat
bale RW

ono opo Mbang?

RT ne dewe
arep digusur!!

sik, tak salin sik

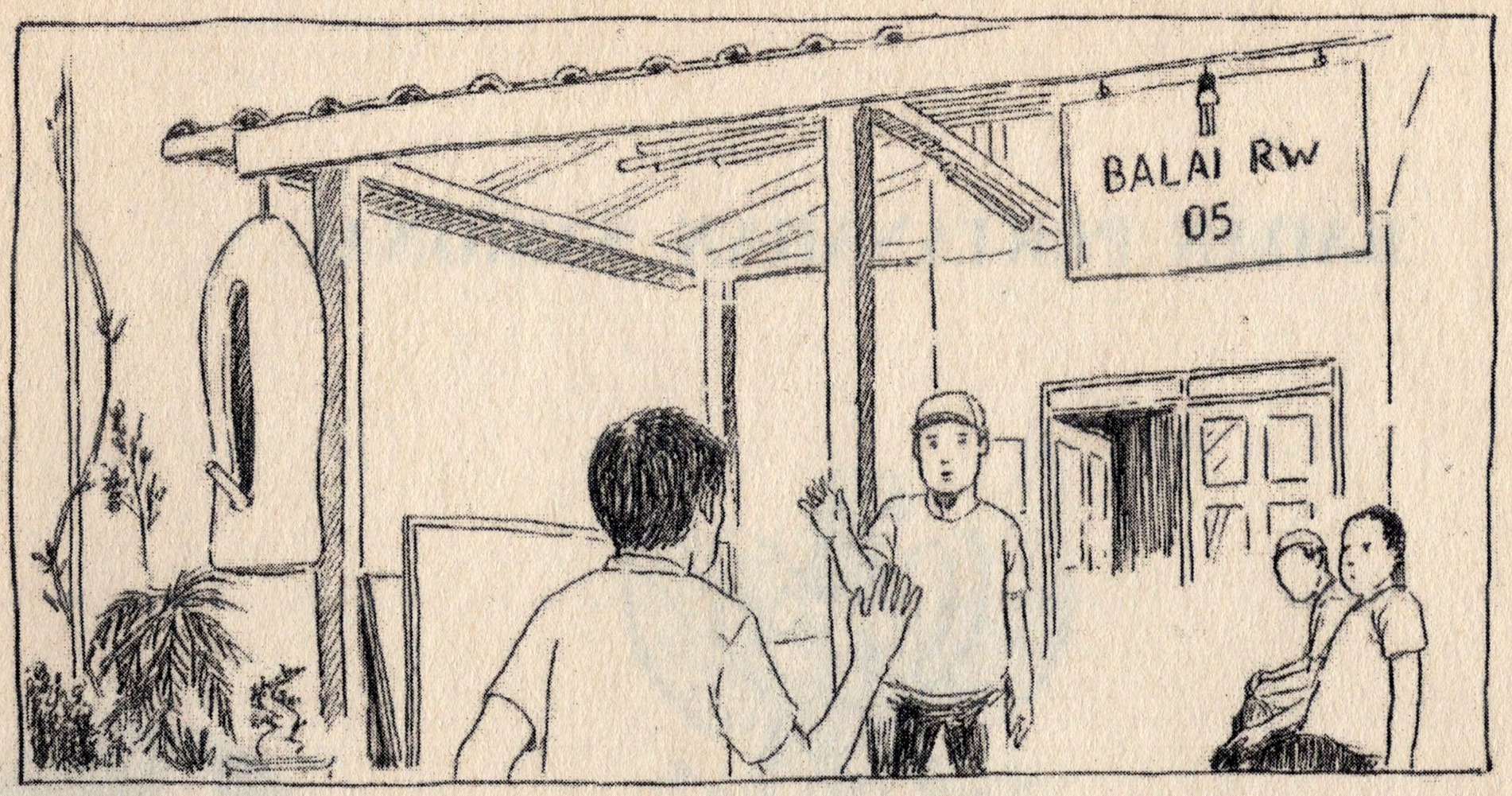
BALAI RW
05

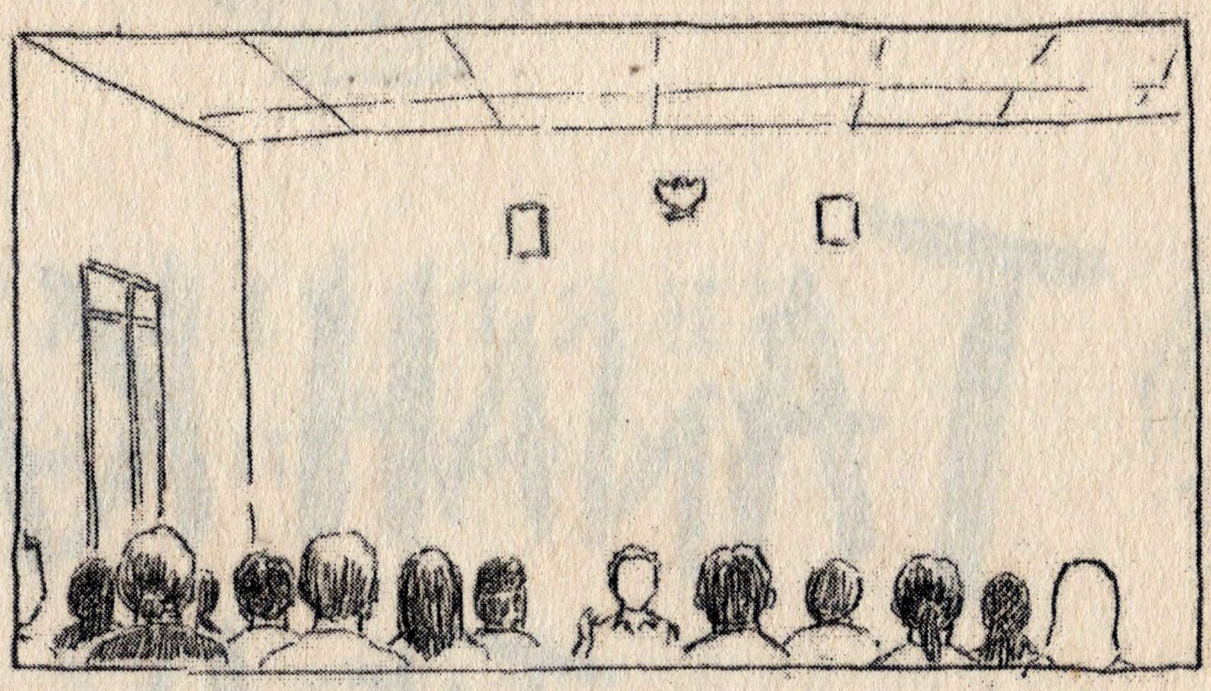

BADAN PERJUANGAN NASIONAL

TANAH KAMI TIDAK DIJUAL

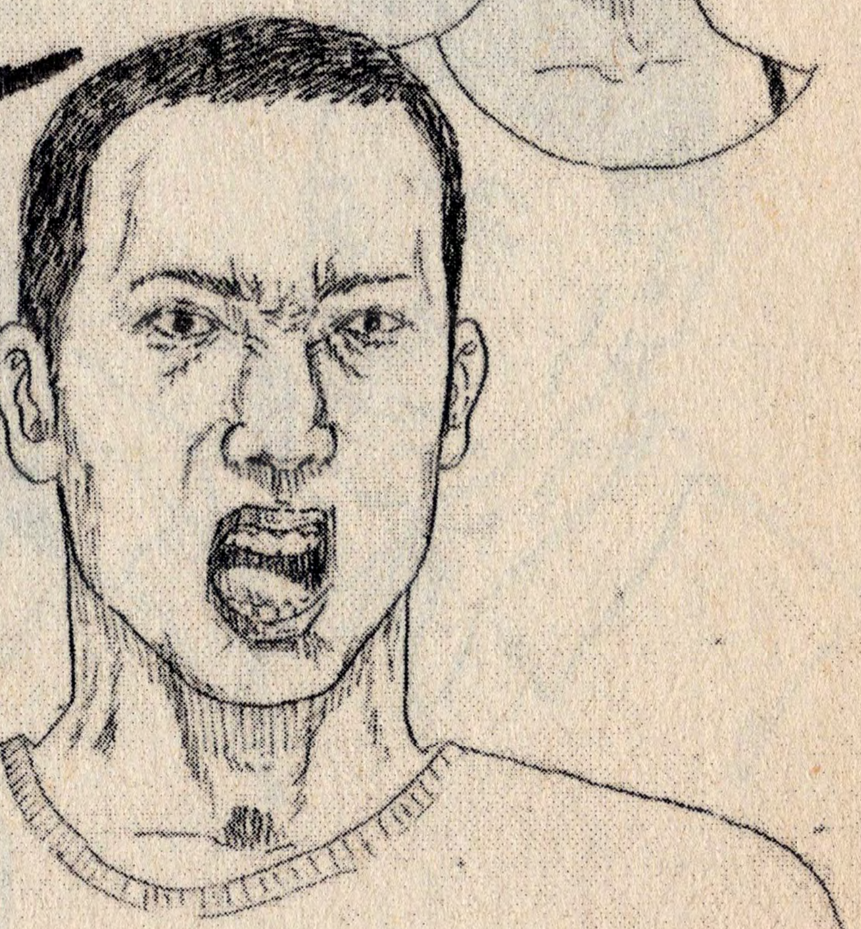

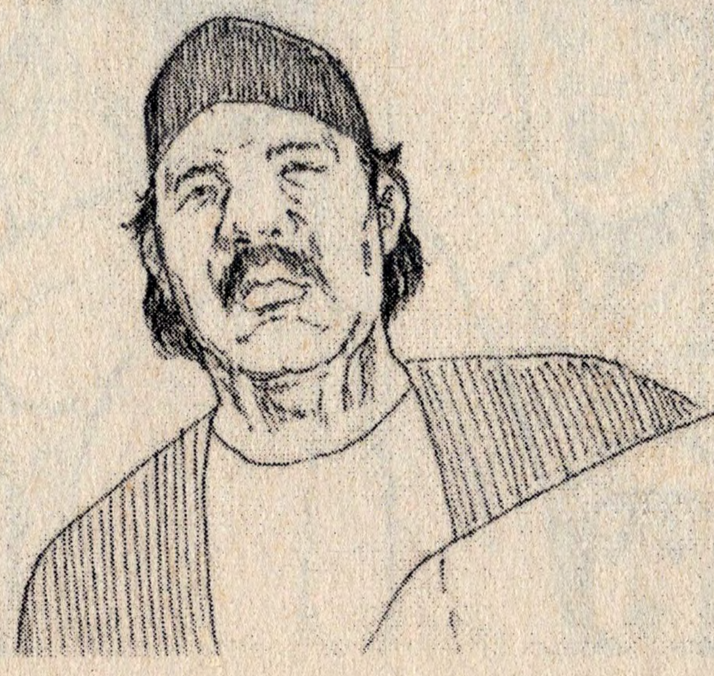

SastraSewu, alamat Sewon Land
ISBN: *Insyaallah Barokah*
Hak Cipta: Akal Budhi
Email: kanjengbungkul@yahoo.com

SASTRASEWU
Buku & Pisau Dapur